

Sosialisasi Biaya Lingkungan pada Pembudidaya Ikan Mas Desa Baluase

Abdul Kahar¹, Mustamin^{1*}, Muhammad Nasir¹

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Oktober 29, 2024

Approved September 2, 2024

Keywords:

Biaya Lingkungan; Budidaya Ikan; Sosialisasi

ABSTRAK

Desa Baluase adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Baluase adalah budidaya ikan mas. Baluase sendiri merupakan salah satu desa yang mendapat bantuan benih ikan mas untuk di budidaya. Pengabdian yang berorientasi pada perubahan dalam diri pembudidaya ikan mas menawarkan banyak manfaat, baik untuk individu pembudidaya itu sendiri maupun untuk lingkungan dan masyarakat. Dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap keberlanjutan. Pengabdian ini berkontribusi pada keberhasilan usaha budidaya ikan mas yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai stakeholder dan sosialisasi biaya lingkungan kepada pembudidaya ikan mas dapat dilakukan dengan lebih efektif, sehingga menciptakan kesadaran dan perubahan perilaku yang positif dalam praktik budidaya. Melalui sosialisasi yang efektif, diharapkan para pembudidaya ikan mas dapat lebih memahami dan memitigasi biaya lingkungan, serta mengadopsi praktik budidaya yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, perubahan-perubahan ini akan membantu pembudidaya ikan mas di Desa Baluase Kabupaten Sigi, untuk menjalankan usaha yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan lebih berkelanjutan, sehingga tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

© 2024 JGEN

*Corresponding author email: mustamin_se_macc@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Baluase adalah desa di Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, Indonesia. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sigi Tahun 2022, jumlah penduduk Desa Baluase berada di urutan kedua setelah Desa Bangga sebesar 2743 jiwa, sedangkan Desa Baluase berjumlah 2.485 jiwa.

Tabel 1. Sebaran Penduduk Kecamatan Dolo Selatan

Desa/Kelurahan	Penduduk		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Bangga	1458	1285	2743
Walatana	819	705	1524
Bulubete	910	839	1749
Baluase	1292	1193	2485
Rogo	890	878	1768
Pulu	696	652	1348
Balongga	482	433	915
Wisolo	632	592	1224
Sambo	623	612	1235
Jono	385	347	732
Poi	539	526	1065
Ramba	299	279	578
Dolo Selatan	9025	8341	17366

Sumber: BPS Kabupaten Sigi Tahun 2022

Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah memiliki tiga lokasi untuk pembibitan ikan air tawar guna dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya untuk peningkatan ekonomi maupun untuk kebutuhan konsumsi warga setempat.

Permasalahan yang dihadapi oleh para pembudidaya ikan mas di Desa Baluase adalah penurunan kualitas air, dan degradasi lahan. Penurunan kualitas air akibat degradasi lingkungan seperti gempa dan banjir serta perubahan iklim mempengaruhi ketersediaan pakan alami, sehingga akan mempengaruhi biaya produksi dan penurunan produktivitas dapat mengancam kelangsungan usaha pembudidaya ikan mas skala kecil dan menengah. Ketersediaan pangan juga merupakan sumber protein hewani yang penting. Jika produksi ikan mas menurun, maka ketersediaan pangan akan terancam. Oleh karena itu dibutuhkan biaya lingkungan.

Di sisi lain seperti degradasi tanah, pencemaran lingkungan, penyusutan air, biaya untuk daur ulang, biaya untuk membayar denda, bunga, dan biaya ganti rugi karena kerusakan lingkungan, serta kehilangan flora dan fauna (Sahid, 2002). Biaya lingkungan merupakan sesuatu yang baru bagi para pembudidaya ikan mas yang berdomisili di Desa Baluase, Kecamatan Dolo Selatan. Menurut pendapat J, C., & Mc, G. (2014) biaya lingkungan adalah proses penyebaran informasi tentang pentingnya biaya lingkungan dan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan. Biaya yang muncul dalam usaha untuk mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangkan saat ini dan yang akan datang (S, J, T, & Lawrence, 1997).

Oleh karena itu melalui pengabdian kepada masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembudidaya ikan mas akan pentingnya menjaga lingkungan. Sosialisasi biaya lingkungan dapat membantu para pembudidaya ikan mas agar memahami bahwa mereka bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari penggunaan pakan yang mengandung zat kimia. Dengan menyebarkan informasi tentang biaya lingkungan, masyarakat dapat memahami dampak yang ditimbulkan oleh tindakan mereka terhadap lingkungan dan memberi mereka kesempatan untuk menguranginya. Perlunya perubahan dalam diri pembudidaya ikan

mas yang mencakup tingkat pengetahuan, kecakapan, keterampilan, kemampuan, sikap, dan motivasi terkait dengan biaya lingkungan dan keberlanjutan usaha budidaya ikan mas.

Biaya Lingkungan

Menurut (Bebbington, Larrinaga, O'Dwyer, & Thomson, 2021) biaya sosial/lingkungan adalah salah satu dari beberapa tipe biaya bisnis yang terjadi dalam memberikan jasa atau barang kepada konsumen. Sedangkan, menurut (R.P & D.M, 1994) biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dipertimbangkan oleh manajemen dengan alasan sebagai berikut:

1. Biaya lingkungan secara signifikan mampu mengurangi atau mengeliminasi keputusan bisnis, misalkan tentang penggunaan teknologi untuk mengurangi limbah.
2. Biaya lingkungan mungkin tidak ditunjukkan dalam biaya *overhead*, atau bahkan diabaikan.
3. Beberapa perusahaan telah menemukan biaya lingkungan yang dapat ditutup kerugiannya oleh penghasilan yang digeneralisasi melalui penjualan bahan sisa.
4. Manajemen biaya lingkungan yang lebih baik dapat dihasilkan dalam kinerja lingkungan yang lebih baik dengan keuntungan yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat.
5. Pemahaman kinerja dan biaya lingkungan lebih dapat mencerminkan perhitungan biaya dan harga yang akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain proses lingkungan di masa mendatang dengan lebih baik.
6. *Competitive advantage* dapat dihasilkan dari proses lingkungan yang baik.
7. Akuntansi untuk biaya lingkungan dan kinerjanya dapat mendukung perkembangan perusahaan dan operasi perusahaan atas sistem manajemen lingkungan. Seperti sistem yang digunakan dalam menetapkan ISO.

White and Savage, (1995) dalam Irawan (2001), pengelompokan biaya lingkungan dibagi kedalam 3 (tiga) tipe yaitu:

1. *Conventional company costs* dan *less tangible items* dikelompokkan sebagai biaya internal bagi perusahaan, yaitu pengumpulan biaya yang mempengaruhi neraca pada periode berjalan, peraturan, dan kondisi pasar.
2. *Less tangible items* adalah biaya tidak langsung perusahaan (*indirect cost*), *saving*, atau *revenue stream* yang mencakup kewajiban, ketaatan pada peraturan di masa mendatang, perubahan nilai saham berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan atas kegiatan lingkungan, peningkatan posisi dalam pasar produk "hijau" dan konsekuensi ekonomi atas perubahan citra perusahaan berkaitan dengan *performance* lingkungannya.
3. *External costs* merupakan biaya kerusakan sosial atau lingkungan yang terjadi akibat operasi perusahaan.

Perusahaan berbeda-beda dalam mendefinisikan biaya lingkungan, hal ini tergantung pada seberapa besar informasi yang dipergunakan dan skala serta *scope* pengujiannya. Biaya lingkungan dalam konteks budidaya ikan mas merujuk pada pengeluaran yang timbul akibat dampak negatif yang dihasilkan dari praktik budidaya terhadap lingkungan. Kajian teori mengenai biaya lingkungan ini melibatkan beberapa aspek, yang dapat dijelaskan melalui beberapa teori eksternalitas. Meade (Corner dan Sandler, 1993) mengartikan eksternalitas ekonomi (*disekonomi*) sebagai suatu peristiwa yang memberi keuntungan cukup besar (memberikan kerugian cukup besar) pada beberapa orang atau orang yang tidak ikut secara penuh dalam pengambilan keputusan. Menurut (H & R, 1995) eksternalitas terjadi bila satu aktivitas pelaku ekonomi (baik produksi maupun konsumsi) mempengaruhi kesejahteraan pelaku ekonomi lain dan peristiwa yang ada terjadi di luar mekanisme pasar. Menurut (Laine, Tregidga, & Unerman, 2022) eksternalitas adalah efek samping dari suatu kegiatan ekonomi yang tidak

diperhitungkan dalam harga pasar. Dalam budidaya ikan mas, eksternalitas negatif dapat muncul dalam bentuk pencemaran air, penurunan kualitas tanah, dan kerusakan habitat.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan pada kelompok pembudidaya ikan mas Desa Baluase, Kecamatan Dolo Selatan sebanyak 20 orang. Output sosialisasi terkait biaya lingkungan untuk pembudidaya ikan mas dapat mencakup beberapa hal penting untuk memberikan pemahaman dan pedoman kepada para pembudidaya. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dimasukkan dalam sosialisasi tersebut:

1. Pengenalan konsep biaya lingkungan.
2. Analisis biaya dan manfaat.
3. Praktik budidaya berkelanjutan.
4. Regulasi dan kebijakan lingkungan.
5. Alternatif pengelolaan limbah.
6. Pentingnya *monitoring* dan evaluasi.
7. Mstudi kasus dan *best practices*.
8. Sesi tanya jawab dan forum diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan sosialisasi biaya lingkungan pada pembudidaya ikan mas di Desa Baluase Kabupaten Sigi, merupakan bagian dari tridarma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Perubahan dalam diri pembudidaya ikan mas terkait dengan biaya lingkungan dan keberlanjutan usaha budidaya dapat dilihat dari beberapa aspek penting seperti tingkat pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap, dan motivasi. Berikut penjelasannya :

1. Kurangnya tingkat pengetahuan

Pembudidaya ikan mas yang sadar akan pentingnya keberlanjutan akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknik budidaya yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pakan yang berkelanjutan, pengelolaan air yang efisien, dan pemilihan lokasi yang tepat untuk mengurangi dampak lingkungan. Selain itu, mereka juga akan belajar mengenai regulasi lingkungan dan kebijakan pemerintah yang mendukung usaha budidaya ramah lingkungan.

2. Kurangnya kecakapan

Pembudidaya akan mengembangkan kecakapan dalam menerapkan praktik-praktik budidaya yang berkelanjutan, seperti sistem sirkulasi air, penggunaan biofilter, dan pengelolaan limbah. Kecakapan ini mencakup pemahaman tentang penggunaan teknologi dalam budidaya, seperti sistem akuaponik atau penggunaan aplikasi untuk memantau kualitas air dan kesehatan ikan.

3. Kurangnya keterampilan

Pembudidaya akan mengasah keterampilan teknis terkait pemeliharaan ikan, seperti teknik pemijahan, perawatan ikan sakit, dan pengendalian hama secara alami. Keterampilan manajerial juga akan ditingkatkan, termasuk pengelolaan biaya dan analisis risiko usaha budidaya.

4. Kurangnya kemampuan

Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kebijakan lingkungan dan kondisi pasar juga akan meningkat. Pembudidaya yang responsif terhadap isu-isu lingkungan dapat berinovasi dan meningkatkan daya saing usaha mereka. Pembudidaya juga akan mampu mengevaluasi dan menerapkan praktik yang

minimalkan dampak lingkungan, sehingga memungkinkan mereka untuk mempertahankan usaha dalam jangka panjang.

5. Sikap

Sikap positif terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan akan terbentuk. Pembudidaya akan lebih menghargai pentingnya ekosistem seimbang dan berusaha untuk menjaga kesehatan lingkungan sekitar tempat budidaya. Selain itu, mereka akan lebih berempati terhadap masyarakat dan lingkungan, menyadari bahwa keberhasilan usaha mereka tidak terlepas dari kondisi lingkungan yang baik.

6. Kurangnya motivasi

Motivasi untuk menerapkan praktik budidaya yang ramah lingkungan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Pembudidaya yang melihat keuntungan jangka panjang dari praktik yang berkelanjutan akan lebih terdorong untuk berinovasi dan mencari cara baru yang berkelanjutan dalam usaha mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan biaya lingkungan untuk pembudidaya ikan mas oleh kelompok pembudidaya adalah bahwa langkah-langkah strategis dan terintegrasi sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan praktik budidaya. Ini mencakup identifikasi dan kalkulasi biaya lingkungan, edukasi dan pelatihan bagi pembudidaya, penyediaan insentif untuk praktik ramah lingkungan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Selain itu, penting untuk mengimplementasikan sistem *monitoring* dan evaluasi, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak negatif. Dengan pendekatan ini, pembudidaya tidak hanya dapat meningkatkan keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif penerapan biaya lingkungan untuk pembudidaya ikan mas dapat dilakukan dengan lebih efektif, mendorong praktik berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- B.E, P. (1991). *Full Cost Accounting for Life Cycle Cost A Guid for Enggineers and Financial Analystt*. Now York: Spring.
- Bebbington, J., Larrinaga, C., O'Dwyer, B., & Thomson, I. (2021). *Routledge Hanbook of Environmental aCcounting*. New York: Newgen Publishing UK.
- H, F., & R, B. (1995). *Umwel konstenrechnung in : BMU and UBA handbuch umwelt controlling*. German: Munchen. Vahlen pp.439-457.
- Irawan, & Bambang, A. (2001). Analisa Kemungkinan Penerapan Environmental Costing di Indonesia. *Lintasan Ekonomi*, Vol.XVIII.
- J, C., & Mc, G. (2014). *Environemtal law from teh policy persfective, understanding how legal framework influence envrionmetal problem solving*. New York: CRC Press Taylor & Francis Group Boca Raton.
- Laine , M., Tregidga, H., & Unerman, J. (2022). *Sustainability Accounting and Accountability*. New York: Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an informa business.
- M, S. (2003). *Ecomarketing Bucuret*. German: Ed.ASE.

- R.P, B., & D.M, B. (1994). Pollution prevention and total quality environmental management. . *Environmental strategies handbook* , 165-188.
- S, A., J, B., T, K., & Lawrence. (1997). *Measuring and Managing Environmental Cost*. Chicago: Irwing Chicago II.
- Sahid. (2002). *Akuntansi Lingkungan : Jakstra Good Governance* . Jakarta: Pemeriksa No.86.